

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala ketidakjujuran akademik dan kecerdasan emosional dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman* untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan ketidakjujuran akademik. Uji normalitas penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis.

#### **5.1 Uji Asumsi**

##### **5.1.1 Uji Normalitas**

Data setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program SPSS *Release 25.00*. Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas dilakukan pertama kali terhadap 101 sampel penelitian ini. Akan tetapi hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa kedua data penelitian, yaitu ketidakjujuran akademik dan kecerdasan emosional tidak berdistribusi secara normal. Sehingga peneliti berusaha membuat data penelitian berdistribusi secara normal dengan cara menghapus data-data outlier dan data yang dijawab secara asal. Setelah menghapus data outlier dan data yang terduplikat tersisalah 66 sampel yang diuji kembali normalitasnya.

Hasil uji normalitas pada variabel ketidakjujuran akademik dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai K-S Z masing-masing sebesar 0.200 ( $p > 0,05$ ). Uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa

kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran hasil penelitian E-1.

### **5.1.2. Uji Linearitas**

Uji linearitas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel kecerdasan emosional dan ketidakjujuran akademik memiliki hubungan dengan nilai nilai F *Signification deviation form linearty* sebesar 0,851 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan ketidakjujuran akademik adalah tidak linear. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran hasil penelitian E-2.

### **5.2. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan ketidakjujuran akademik. Pengujian ini dilakukan dengan teknik korelasi Spearman rho yang menggunakan program SPSS 25.00 Hasil uji korelasi Spearman rho tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,282 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan pada taraf signifikansi 5% antara Kecerdasan emosional dengan ketidakjujuran akademik. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah ketidakjujuran akademik, demikian pula sebaliknya. Hasil uji hipotesis dapat di lihat pada lampiran F.

### **5.3. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan

diterima, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan ketidakjujuran akademik. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah ketidakjujuran akademik, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2020) dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi Di Fakultas Psikologi Uin Suska Riau" mengemukakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik namun, prosentase yang rendah yakni di angka 3.2%. Penelitian ini dilakukan pada 143 mahasiswa UIN Suska Riau yang sedang mengerjakan skripsi.

Ardella (2019) berpendapat kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Beberapa siswa dalam penelitiannya menunjukkan skor tinggi diprestasinya memperlihatkan skor tinggi di kecerdasan emosionalnya. Goleman mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan manusia dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran, seperti halnya keterlibatan otak nalar. Intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

Sejalan dengan pendapat Cooper dan Sawaf (Risma, 2012) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami,

dan benar-benar menerapkan kekuatan antusias dan responsivitas sebagai sumber energi, emosi, koneksi, dan pengaruh manusia yang meningkat. Emosi dapat terjadi setiap kali individu menerima suatu rangsangan yang mempengaruhi keadaan jiwa dan dapat menimbulkan kebingungan dari dalam. Sehingga apapun yang hendak dilakukannya akan dipikirkan matang-matang dan kecerdasan emosional ini juga berpengaruh terhadap caranya berpikir.

Berdasarkan perhitungan skor dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil dari 66 subjek terdapat 1 subjek dengan kategorisasi ketidakjujuran akademik yang sangat tinggi, 58 subjek dengan kategorisasi ketidakjujuran akademik tinggi, 7 subjek dengan kategorisasi ketidakjujuran akademik sedang, 0 subjek dengan kategorisasi ketidakjujuran akademik rendah dan 0 subjek dengan kategorisasi ketidakjujuran sangat rendah. Data menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Bentuk ketidakjujuran akademik adalah ketidakjujuran dalam ujian, plagiarisme, bantuan dari luar dan pemalsuan. Jumlah dan persentase tingkat ketidakjujuran akademik dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1 Kategori Ketidakjujuran akademik pada Mahasiswa angkatan 2020 Universitas Katolik Soegijapranta Semarang

Kategori	Norma Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$x > 65$	1	1,5%
Tinggi	$53 < x \leq 65$	58	87,88%
Sedang	$42 < x \leq 53$	7	10,62%
Rendah	$30 < x \leq 42$	0	0%
Sangat Rendah	$x < 30$	0	0%
<b>Total</b>		<b>66</b>	<b>100%</b>

Hasil perhitungan kategorisasi kecerdasan emosional didapatkan

hasil dari 66 subjek terdapat 0 subjek dengan kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat tinggi, 7 subjek dengan kategorisasi kecerdasan emosional tinggi, 37 subjek dengan kategorisasi kecerdasan emosional sedang, 22 subjek dengan kategorisasi kecerdasan emosional dan 0 subjek dengan kategorisasi kecerdasan emosional sangat rendah. Berdasarkan hasil ini diperoleh gambaran bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sedang disusul kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar subjek memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena menunjukkan skor yang rendah untuk setiap indikator yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan oranglain. Jumlah dan persentase tingkat kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2 Kategori Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa angkatan 2020 Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Kategori	Norma Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$x > 65$	0	0%
Tinggi	$53 < x \leq 65$	7	10,7%
Sedang	$42 < x \leq 53$	37	56,06%
Rendah	$30 < x \leq 42$	22	33,33%
Sangat Rendah	$x < 30$	0	0%
<b>Total</b>		<b>66</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil di atas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik pada kasus ini berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti para mahasiswa mengaku kesulitan beradaptasi dengan proses perkuliahan daring sehingga untuk mencari jalan pintas pengerjaan tugas maupun ujian maka beberapa mahasiswa psikologi pun melakukan ketidakjujuran akademik. Bahkan, menurut Kurniawan (2011) perilaku ketidakjujuran akademik telah menjadi normal di kalangan siswa.

Dikutip dari penelitian kurniawan beliau melampirkan hasil penelitian oleh Sudibyo di sebuah sekolah menengah di Semarang mengamati bahwa semua responden dalam ulasan telah melakukan perilaku ketidakjujuran akademik dengan mencontek tugas sekolah. sebanyak 31,03 % responden mengaku mencontek pekerjaan sekolah yang di bawa ke rumah. Sementara sebanyak 68,97 persen mengakui hanya pada waktu mencontek tugas sekolah sahabat-teman lain. berasal temuan lain juga ditemukan oleh lembaga informasi lapangan Litbang Media class di tahun 2007 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dari SD hingga universitas melakukan ketidakjujuran akademik yaitu mencontek.

Peneliti mencari nilai sumbangan efektif dengan cara mengkuadratkan hasil nilai koefisien korelasi penelitian ( $= -0,282$ ). Hasil kuadrat nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai sumbangan efektif atau  $r^2$  sebesar 8%. Hal ini berarti kecerdasan emosional menyumbang 8% kepada ketidakjujuran akademik, sementara itu 92% dipengaruhi faktor lain.

Kelemahan penelitian ini adalah saat pengambilan data diambil perkuliahan sudah offline sehingga situasinya tidak sesuai dan ada kemungkinan respon yang diberikan para responden tidak benar-benar sesuai.